KONTRIBUSI KOMUNITAS GUSDURIAN DI PONDOK AHLUS SHOFA WAL WAFA KECAMATAN WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

Rizma Erida Damayanti

NIM: E01217021

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Rizma Erida Damayanti
NIM	: E01217021
Universitas	: UIN Sunan Ampel Surabaya
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Sidoarjo, 10 Agustus 2021

Saya yang menyatakan

Rizma Erida Damayanti

NIM.E01217021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Kontribusi Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo Dalam Membangun Moderasi" yang ditulis oleh Rizma Erida Damayanti ini telah disetujui pada tanggal 10 Juli 2021.

Surabaya, 10 Juli 2021
Pembimbing

Dr. Tasmuji, M. Ag.
NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Kontribusi Komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Dalam Membangun Moderasi Beragama " yang ditulis oleh Rizma Erida Damayanti ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 28 Juli 2021

Tim Penguji:

1. Dr. Tasmuji, M.Ag.	(Ketua)	:
2. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I.	(Sekretaris)	:
3. Nur Hidayat Wakhid Udin, S.H.I, M.A.	(Penguji I)	:
4. Syaifulloh Yazid, Lc. M.A.	(Penguji II)	:

Surabaya, 12 Agustus 2021
Dekan

Dr. H. Kunawi, M. Ag.
NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rizma Erida Damayanti

NIM : E01217021

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam

E-mail address :Rizmaerida@gmail,com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

KONTRIBUSI KOMUNITAS GUSDURIAN DI PONDOK AHLUS SHOFA WAL WAFA KECAMATAN WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 September 2021
Penulis

(Rizma Erida Damayanti)

DAFTAR ISI

PERYATAAN KEASLIAN ..... **i.**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN SKRIPSI iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI iv
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
ABSTRAK xi
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 5
E. Tujuan Penelitian 6
F. Manfaat Penelitian 6
G. Kerangka Teoritis 7
H. Telaah Pustaka 7
I. Metodologi Penelitian 7
J. Sistematika Pembahasan 11
BAB II KONSEP MODERASI BERAGAMA 13
A. Hakikat Moderasi Beragama 13
1. Pengertian Moderasi Beragama 13
2. Karakteristik Moderasi Beragama 16
3. Prinsip Moderasi Beragama 23
4. Ciri-ciri Moderasi dalam Berbagai Aspek 28
BAB III PENYAJIAN DATA 36
A. Gambaran Umum Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo 36
1. Letak Geografis 36
2. Sejarah Berdiri dan Profil Pondok 37
3. Visi dan Misi 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Eksistensi Komunitas Gusdurian 42

1. Gambaran Umum Komunitas Gusdurian 42

2. Landasan Jaringan Gusdurian..... 44

3. Bentuk Komunikasi Komunitas Gusdurian di Pondok Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa Sidoarjo 48

BAB IV KONTRIBUSI KOMUNITAS GUSDURIAN DI PONDOK SHOFA WAL WAFA WONOAYU DALAM MODERASI BERAGAMA 53

A. Program Aktivitas Komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa 53

B. Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Sekitar Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa..... 58

C. Program Posko Penanggulangan Covid-19 sebagai Bentuk Toleransi Sosial 59

BAB V PENUTUP..... 65

A. Kesimpulan 65

B. Saran ..... .66

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal..... 67

Skripsi..... 68

Wawancara 68

Internet 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Judul : ”Kontribusi Komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo Dalam Membangun Moderasi Beragama”

Nama : Rizma Erida Damayanti

NIM : E01217021

Pembimbing : Dr. Tasmuji, M.Ag

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berjudul “Kontribusi komunitas Gusdurian di Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua persoalan, yaitu: Pertama, bagaimana eksistensi komunitas Gusdurian di Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Kedua, bagaimana wujud kontribusi sosial komunitas Gusdurian dalam merajut kerukunan antar umat beragama di Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian ini menggambarkan sebuah fenomena bentuk kegiatan sosial berupa gerakan sosial oleh komunitas Gusdurian berdasarkan wawancara maupun observasi di Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa. Metode ini menjadi langkah awal bagi penyusun untuk melihat, mengamati serta menyelidiki fakta-fakta empiris yang terjadi melalui beberapa arsip serta terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, setelah penyusun melakukan wawancara dengan pemuka agama di Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa maupun tokoh Gusdurian yang terlibat langsung dalam gerakan sosial tersebut. Kemudian data sekunder meliputi data-data pendukung yang berkaitan dengan pokok masalah yang diambil dari buku, ensiklopedia, majalah, jurnal, maupun berita di beberapa media sosial. Hasil penelitian menemukan bahwa komunitas Gusdurian di Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu dari jaringan *civil society* yang membentuk sebuah aksi sosial untuk serta meneruskan gagasan dari pemikiran Gus Dur dalam membina kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian strategi yang dilakukan adalah membentuk sebuah pola gerakan sosial yang mengarah kepada perubahan masyarakat menuju tatanan sosial yang rukun dan mencapai titik stabilitas sosial di wilayah Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Adanya komunitas Gusdurian ini adalah sebagai implementasi bentuk upaya gerakan sosial yang mengarah pada wujud membina kebhinnekaan di dalam kemajemukan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Gusdurian, Gerakan Sosial, Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keberagaman, agama, dan budaya. Dalam keberagaman dapat menimbulkan munculnya konflik di tengah-tengah masyarakat dan perbedaan pendapat, di dalam agama dan suku yang sama juga bisa menyebabkan terjadinya konflik dan perselisihan perbedaan[1]. Kesatuan dalam antaragama salah satu dasar dalam menjaga kesatuan bangsa dan kedaulatan negara Indonesia. Kerukunan biasanya diartikan sebagai cerminan kondisi kehidupan yang damai, tenteram, tertib, sejahtera, toleransi, dan gotong royong yang cocok dengan Pancasila dan ajaran agama[2]. Dalam perkembangan Indonesia keberagamaan merupakan suatu kekuatan untuk melindungi persatuan Indonesia. Mempersatukan keberagaman baik adat, suku, dan agama dengan menggunakan semboyan bangsa *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda beda tetapi tetap satu, hal ini menjadikan keberagaman menjadi rukun. Keberagaman Indonesia suatu pemberian Tuhan yang harus dirawat dengan persatuan meskipun memiliki perbedaan latar belakang budaya, suku, ras maupun agama. Dalam ajaran Islam juga

[1] Muhammad Fahri dan Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Raden fatah*, Vol. 25, No.2 (2019), 28.

[2] Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: DEPAG RI, 1997), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajari akan hal tentang toleransi yang keberagaman manusia dalam kehidupan sehari-hari[3].

Moderasi beragama merupakan sesuatu yang terbaik dalam beragama. Sehingga moderasi beragama sangat di utamakan, karena mengambil sikap ekstrem dalam agama yang tidak pantas dikaitkan dengan hakikat agama itu sendiri. Perlakuan tindakan ekstrem atas nama agama mengarah ke konflik, perasaan, kebencian, intoleransi, dan perang peradaban yang hancur sehingga sikap seperti itu harus di hilangkan[4]. Moderasi beragama harus dijaga bersama baik oleh individu maupun institusi, baik dengan masyarakat maupun negara. Golongan beragama yang moderat harus bicara lantang dan tidak memilih menjadi mayoritas yang diam. Dengan demikian, praktik dan sikap moderat sangat penting untuk menjadi peran utama dalam upaya menjaga martabat dan membangun kebersamaan di antara umat beragama[5].

Ada beberapa alasan mengapa moderasi beragama sangat penting untuk umat. Pertama Tuhan memberikan agama sebagai petunjuk untuk melindungi kehormatan manusia sebagai makhluk Tuhan yang mulia, sehingga memiliki tujuan keselamatan dan kedamaian di setiap agama. Kedua perkembangan manusia dengan suku, ras dan bangsa dipengaruhi oleh agama. Tulisan para tokoh agama terdahulu juga sebagai wadah

[3] Abu Yazid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 8.
[4] Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, (Jakarta : Kementerian Agama RI, 2019), 21.
[5] Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama dalam Kerukunan Perspektif Islam", *Jurnal Agama dan Lintas Agama*, Vol. 1, No.1 (2016), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dalam persoalan-persoalan yang dia alami. Ketiga upaya perilaku dan sikap moderat dalam mengetahui sebuah perbedaan suku, budaya, lokal, dan tradisi, sehingga nilai-nilai agama dapat menjadikan rukun dan damai[6]. Gus Dur merupakan sosok tokoh agama yang menjadi panutan di masyarakat Indonesia terutama di kalangan Nadhatul Ulama dan Nahdiyin tempat dimana Gus Dur dibesarkan. Gus Dur mempunyai semangat dalam pergerakan demi mewarisi gagasan sosial yang terus di gerakan di berbagai kehidupan oleh sebagian komunitas masyarakat. Gus Dur merupakan bapak pelapor perubahan bangsa dan semangatnya dalam menggerakkan sikap nasional pluralis dan anti kekerasan supaya tidak menimbulkan perpecahan sosial dan pemikiran gagasan anti kekerasan. Terbentuknya suatu jaringan Gusdurian yang merupakan suatu bukti kerinduan terhadap sosok Gus Dur, Anggota Komunitas Gusdurian telah tersebar berbagai penjuru tanah air sampai lintas negara[7].

Gusdurian sebutan untuk para pemikir dan perjuangan Gus Dur dan berusaha meneruskan perjuangan Gus Dur demi bangsa Indonesia dengan berlandas dalam prinsip- prinsip kebangsaan. Komunitas Gusdurian ini memahami kehidupan bermasyarakat dengan sikap sesuai nilai-nilai multikultural merupakan hal yang sangat penting yang harus dilaksanakan. Komunitas Gusdurian ini menerapkan sikap keberagamaan di masyarakat dan berusaha mengajak orang lain untuk untuk bersikap

[6] Fahri dan Zainuri," Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Raden Fatah*, Vol. 25, No.02, (2019), 15.
[7] Jakob Oetema dan Yenny Zumba Wahid, *Damai Bersama Gus Dur*, (Jakarta : PT Kompas Nusantara, 2010), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toleransi seperti komunitas Gusdurian. Konsep moderat merupakan tujuan komunitas Gusdurian yang mewujudkan masyarakat yang rukun di dalam komunitas Gusdurian[8]. Dalam mewujudkan sebuah kehidupan yang harmonis merupakan impian semua orang meneladani sosok Gus Dur adalah sebuah yang tidak akan berhenti.

Tepatnya di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa di kecamatan Wonoayu, pendirinya Gus Nizam yang dikenal dengan sosok pelantun *Syair Tanpo Waton* yang diciptakan oleh almarhum Gus Dur. Komunitas Gusdurian menyebarkan syair melalui video klip dan CD dengan foto almarhum Gus Dur. Pondok Ahlus Shofa Wal wafa menegakkan moderasi beragama dengan asas kerukunan antar umat beragama, adanya komunitas Gusdurian ini yang bertempat di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa ini yang sangat berperan penting dalam komunikasi sosial keagamaan dengan para pemuka agama dalam membangun moderasi beragama. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan dialog publik dan diskusi kelompok bersama yang bertempat di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Kecamatan Wonoayu. Maka penelitian menguraikan tentang moderasi beragama di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Kecamatan Wonoayu.

[8] Ari Kurniawan, "Studi Tentang Ekosistem Komunitas Gusdurian di Klenteng Teng Swie Bio Krian", (Skripsi Program Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan keterangan dari pemaparan latar belakang di atas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya masalah sikap tidak memahami satu sama lain, radikalisme, dan disebabkan kesalahpahaman agama yang salah dalam memahami agama.
2. Komunitas Gusdurian yang perlu memberikan pemahaman yang luas dalam menghadapi perbedaan suku, ras, budaya dan agama supaya bisa bersikap moderat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dimunculkan penulis dalam penelitian ini. Supaya penelitian ini dapat fokus pada pokok permasalahan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini tentang argumen-argumen di kalangan komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Wonoayu dalam membangun moderasi beragama, bagaimana peran komunitas Gusdurian dalam membangun moderasi beragama di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan dari latar belakang diatas, proposal ini berupaya untuk menjawab permasalahan penting yang harus dibahas antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana eksistensi komunitas Gusdurian di Pondok Ahus Shofa Wal Wafa Wonoayu?
2. Bagaimana kontribusi komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Wonoayu dalam moderasi beragama?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui eksistensi komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Wonoayu dan mengetahui kontribusi yang dilakukan komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Wonoayu dalam membangun moderasi beragama.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis

   Penelitian ini berkeinginan agar dapat memberikan dan menambah ilmu pengetahuan yang diambil dari Komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Wonoayu dalam membangun moderasi beragama, khususnya perihal pemahaman beragama dan toleransi.

2. Secara praktis

   Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman mengenai toleransi, pemahaman beragama, dan model moderasi dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa, sehingga tidak ada konflik perbedaan beragama dan berkeyakinan

G. Kerangka Teoritis

Dalam melakukan penelitian perlu adanya kerangka teoritis yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian sehingga mencapai kepada hasil yang terbaik. Maka penelitian ini menggunakan sebuah teori yang digunakan untuk mengetahui hasil terbaik, yaitu menggunakan konsep moderasi beragama yang dimana tidak terlepas dari model moderasi, pemahaman beragama, dan toleransi dalam membangun moderasi beragama.

H. Telaah Pustaka

Adapun telaah pustaka yang pernah membahas dan berkaitan dengan judul yang ditulis mengenai moderasi beragama dan Gusdurian di Pondok ini dapat dipahami dan dialami dari beberapa riset sebagaimana yang diulas oleh para akademisi. Adapun beberapa tulisan tersebut antara lain :

Pertama jurnal yang diulas oleh Muhammad Fahri dan Ahmad Zainuri yang berjudul Moderasi Beragama di Indonesia, yang di dalamnya menjelaskan pengertian moderasi beragama yang di Indonesia yang akan membawa ke arah yang baik tidak ada permusuhan dalam beragama.

Kedua jurnal yang ditulis oleh Ali Nurdin dan Maulidatus Syahrotin Naqiqiyah yang berjudul Model Moderasi Beragama Berbasis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Salaf yang di dalamnya menjelaskan tentang menggambarkan moderasi agama yang ada di pesantren yaitu menanamkan nilai-nilai yang moderat dan penerapan toleran yang tinggi kepada masyarakat dan santri.

Ketiga jurnal yang ditulis oleh Ahmad Subarkir dan Ahmad Khoirul Mustamir yang berjudul Gerakan Moderasi Islam dalam Perspektif Deteksi Dini: Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri yang di dalamnya menjelaskan tentang pengertian moderasi Islam dengan ideologi Ahlusunnah Wal Jamaah dan Jamah An Nadiyah dalam perlawanan radikal.

Keempat jurnal yang ditulis oleh Adeng Muchtar Ghazali yang berjudul Toleransi Beragama dalam Kerukunan dalam perspektif Islam yang di dalamnya menjelaskan tentang toleransi beragama dan kerukunan dalam Islam yang tidak ada konflik antar pemeluk agama dan sling menghargai.

Kelima jurnal yang ditulis oleh Muhammad Farid dan Ahmad Syafi'i yang berjudul Moderatisme Islam Pesantren dalam Menjawab Kehidupan Multikultural Bangsa yang di dalamnya menjelaskan tenang konsep moderasi dalam pesantren ialah ajaran Aswaja pesantren yang merupakan dasar pemikiran keberagamaan di kalangan kyai dan santri.

Keenam Skripsi yang ditulis oleh Ari Kurniawan yang berjudul Studi Tentang Eksistensi Komunitas Gusdurian di Klenteng Teng Swie Bio Krian yang menjelaskan tentang kerukunan antar umat beragama yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di komunitas Gusdurian di Klenteng dengan upaya yang dilakukan dengan gerakan sosial yaitu mengarah kemajuan masyarakat.

No	Penulis	Judul Artikel	Nama Jurnal/ Publisher/ Level Sinta	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1	Muhammad Fahri dan Ahmad Zainuri	Moderasi Beragama di Indonesia	Jurnal Raden fatah/02- 12-2019/SINTA 2	Bagaimana gambaran moderasi beragama di Indonesia?	Penelitian menyimpulkan bahwa Indonesia merupakan negara mayoritas penduduk muslim, sehingga moderasi Islam menjadi sorotan di dunia. Adapun dengan konsep moderasi beragama yang akan membawa ke arah yang baik tidak ada permusuhan atau diskriminasi dalam beragama.
2	Ali Nurdin dan Maulidatus Syhrotin Naqqiyah	Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf	Jurnal Studi Keislaman/01 September 2019/SINTA2	Bagaimana memahami dan menggambarkan model moderasi agama yang dikembangkan dan dilaksanakan di Al-Anwar?	Dalam penelitian Ini menggambarkan bahwa moderasi agama yang ada di pesantren yaitu menanamkan suatu nilai-nilai yang moderat kepada masyarakat dan santri, dalam penerapan toleran yang tinggi.
3	Akhmad Subarkir dan Ahmad Khoirul Mustamir	Gerakan Moderasi Islam dalam Perspektif Deteksi Dini : Studi Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri	Jurnal Pemikiran Keislaman/202 0-07-19/SINTA3	Bagaimana moderasi Islam dalam Gerakan Pemuda Ansor Kota Kediri?	Dalam penelitian ini Gerakan Pemuda Ansor di kota Kediri menjadikan moderasi Islam dengan ideologi Ahlusunnah Wal Jamaah dan Jamah An Nadiyah dalam melakukan perlawanan terhadap pemahaman radikal di kota Kediri.
4	Adeng	Toleransi	Jurnal Studi	Bagaimana	Dalam penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Muchtar Ghazali	Beragama dalam Kerukunan Perspektif Islam	Agama-agama dan Lintas Budaya/2016/SINTA2	toleransi beragama dalam konteks Islam?	menjelaskan toleransi beragama dan kerukunan dalam Islam ialah yang tidak ada konflik antar pemeluk agama dan saling menghargai merupakan hal yang wajib bagi seorang Islam karena sangat membantu untuk bersikap toleran terhadap agama lain.
5	Muhammad Farid dan Syafi'i Ahmad	Moderatisme Islam Pesantren dalam menjawab Kehidupan Multikultural Bangsa	Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan/2018/SINTA2	Bagaimana Konsep Moderasi dalam Pesantren	Dalam penelitian ini konsep moderasi dalam pesantren ialah ajaran Aswaja pesantren yang merupakan dasar pemikiran keberagamaan di kalangan kiai-santri untuk mewujudkan doktrin Awaja. Pondok Pesantren mengembangkan kaidah toleransi ternyata jauh lebih dulu sebelum hari kemerdekaan, di dalam pesantren telah didoktrin dengan sistem pendidikan dan budaya atau adat istiadat
6	Ari Kurniawan	Studi Tentang Eksistensi Komunitas Gusdurian di Klenteng Teng Swie Bio Krian	Skripsi Program Studi Agama-Agama UIN Sunan Ampel Surabaya	Bagaimana kerukunan komunitas Gusdurian di Klenteng Swie Bio Krian?	Dalam Penelitian ini menjelaskan tenang kerukunan antar umat beragama yang berada di komunitas Gusdurian di Klenteng dengan upaya yang dilakukan gerakan sosial yaitu mengarah pada perwujudan dalam membina kebhinnekaan di kemajuan masyarakat Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini akan ditulis tiga hal yang terkait dengan metodologi yang digunakan untuk menganalisis masalah yang ada di akademis sebagaimana yang tertera di atas.

1. Metode

   Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi.

2. Pendekatan

   Pendekatan yang digunakan ialah deskriptif yang menggambarkan suatu kenyataan dalam moderasi beragama di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa karena penelitian diatas berhubungan dengan fenomena religius yang menarik untuk diteliti.

3. Teori

   Teori yang digunakan adalah konsep moderasi beragama dan yang dilakukan oleh Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Wonoayu.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulis laporan penelitian dengan judul "Kontribusi Komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wonoayu dalam Membangun Moderasi Beragama" terdiri dari lima bab dengan rencana sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telah kepustakaan, dan metode penelitian untuk menjawab masalah, dan sistem pembahasan.

Bab kedua merupakan bab pembahasan yang meliputi konsep moderasi beragama, model moderasi, pemahaman beragama, toleransi.

Bab ketiga merupakan pembahasan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang dalam hal ini tempat penelitiannya yaitu Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa, baik mencangkup sejarah, struktur pengurusnya, dan jumlah santri serta kegiatan di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Wonoayu.

Bab keempat merupakan analisis data terhadap data yang telah terkumpul dan hal yang terpenting dalam membangun moderasi beragama di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Wonoayu

Bab kelima merupakan penutup yang menyimpulkan hasil penelitian dan rekomendasi dalam bentuk saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSEP MODERASI BERAGAMA

A. Hakikat Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderation merupakan bahasa latin dari kata moderasi, ini memiliki arti ke-sedang-an atau tidak kekurangan atau tidak kelebihan. Kata ini juga berarti penguasaan diri dari sikat sangat kelebihan dan kekurangan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ada dua pengertian yang diberikan oleh KBBI atas moderasi, yakni pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Apabila ada kalimat "orang tersebut bersikap moderat" maka ini memiliki makna bahwa orang tersebut bersikap biasa-biasa saja, bersikap wajar, dan juga tidak bersikap ekstrim.[9]

Islam moderat atau moderasi Islam adalah kalimat terjemah dari kata *washatiyah al-islamiyyah*, kata ini awalnya mempunyai makna yang sama dengan kata "*tawazun", "ta'adul", "I'tidal",* atau "*al-istiqomah"* yang memiliki arti "moderat", "seimbang", "mengambil posisi tengah", "tidak memihak secara ekstrim baik kanan ataupun

[9] Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama,* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019), Cet.1, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiri".[10] *Washatiyah* merupakan suatu kondisi yang terpuji, yang menjaga seseorang dari sikap yang ekstrem. Sikap ekstrem ini berupa sikap yang berlebih-lebihan atau ifrâth dan juga sikap *muqashir* (mengurang-ngurangi sesuatu yang telah dibatasi oleh Allah Swt.). Pemahaman moderat atau *wasathiyah* ialah salah satu karakteristik dari agama Islam yang tidak dapat kita jumpai oleh agam yang lain. Paham moderat ini memberikan seruan kepada proses dakwah dari Islam yang menjunjung toleransi, dan tidak mendukung dari semua bentuk pikiran yang radikal serta pikiran liberal. Maksud dari liberal disini adalah pemahaman Islam yang didasari oleh nafsu dan logika terhadap pencarian pembenaran yang tidak ilmiah.[11]

Nahdlatul Ulama menganggap istilah moderasi ini sebagai "Islam Nusantara", istilah ini dikemukakan ketika Muktamar Nahdlatul Ulama ke 33 di Kota Jombang, Jawa Timur di 2015 silam yang mengangkat tema "Mengukuhkan Islam Nusantara Untuk Peradaban Indonesia dan Dunia". Islam Nusantara ini mengarah pada keberagaman dari umat Islam yang ada di Indonesia, yang mana

[10] Babun Suharto, dkk, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia,* (Yogyakarta: LKIS, 2019), 22.

[11] Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)", *Jurnal: An-Nur*, Vol. 4 No. 2, (2015), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka hidup berdampingan dalam keberagaman berbangsa dan juga bernegara.[12]

Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) istilah dari moderasi beragama ini adalah moderasi Islam atau *Wasathiyyah Islam.* Pada tahun 2015 MUI menyelenggarakan Munas ke 9 di Kota Surabaya yang dahulu kala pada kongres Umat Islam pada tanggal 8 hingga 11 Februari tahun 2015 di Kota Yogyakarta , di dalam munas tersebut MUI merumuskan bahwa organisasi yang mengikuti manhaj *Washathiyyah* yang dimaksud adalah "keislaman yang mengambil *tawasuth* atau jalan tengah, *tawazun* atau keseimbangan, *I'tidal* atau lurus dan tegas, *tasamuh* atau toleransi, *Musawah* atau egaliter, *syura* mengedepankan musyawarah, *Islaj* atau berjiwa reformasi, *aulawiyat* atau mendahulukan yang menjadi prioritas, *tatawur wa ibtikar* atau dimnis dan inovatif, dan juga *tahadhur* atau berperadaban".[13]

Menurut Muhammadiyah istilah moderasi beragama ini adalah istilah berkemajuan, yang mana ini sering diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan. KH. Ahmad Dahlan mengungkapkan "*Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadijah",* melalui perkataan ini KH. Ahmad Dahlan ketika membangun dan menjalankan tujuan organisasi Muhammadiyah

[12] Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 105.

[13] Lihat MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Islam Wasathiyyah, *Khairan Muhammad Arif, Islam Moderasi: Telaah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangatlah menjunjung etos kerja yang tinggi, yang mana ini sangat berguna dalam memberikan sebuah perubahan serta sebagai pencerah bagi agama Islam yang ketika itu masih kolot atau ketinggalan zaman.[14]

Kementerian Agama memberikan istilah moderasi beragama sebagai cara sikap, pandang, dan juga perilaku sering mengambil posisi di tengah, selalu berperilaku secara adil, serta tidak ekstrim dalam beragama.[15] Menurut Lukman Hakim Saifuddin moderasi agama ialah "proses dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang dan juga secara adil, ini bertujuan agar terhindar dari perilaku yang berlebih-lebihan atau ekstrim saat pengimplementasiannya". Cara pandang dan juga sikap moderat ketika beragama ini sangatlah penting bagi masyarakat yang multikultural dan plural seperti Negara Indonesia, karena hanya melalui cara tersebut keragaman dan sikap toleransi dapat disikapi dengan bijak, dan juga keadilan dapat terwujud.

2. Karakteristik Moderasi

Moderasi dalam Islam mempunyai sebuah karakter yang utama, ini dijadikan standar sebagai aplikasi atas ajaran Islam di dalam sua aspek kehidupan umat. Maka dari sinilah karakter yang memberikan contoh wajah Islam Rahmatan li Al-alamin, yang penuh kasih sayang, menjunjung tinggi toleransi, keadilan, persamaan, dan yang lain-lain.

[14] Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan,* (Bandung: Mizan, 2016), 41.
[15] Lukman Hakim Saifuddin *Moderasi Beragama...*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada enam karakteristik yang utama dari Yusuf Al-Qardhawi terkait dengan moderasi Islam dalam implementasi syariah Islam, yakni:

a. Keyakinan bahwa ajaran yang diajarkan oleh Islam mengandung hikmah dan masalah manusia

Yusuf Al-Qardhawi berkata bahwa "seorang muslim harus yakin dan juga percaya bahwa syariah Allah ini meliputi seluruh dimensi hidup manusia, yang di dalamnya mengandung manfaat bagi kehidupan manusia. Karena syariah ini sendiri datangnya dari Allah Swt. yang maha mengetahui dan juga maha Bijaksana". Allah telah berfirman di dalam Al-Quran:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." (QS. Al-Imran:5)

b. Menghubungkan beberapa Nash syariah Islam dengan hukum-hukumnya.

Yusuf Al-Qardhawi berkata bahwa "Aliran pemikiran dan paham moderat di dalam Islam mengajarkan bahwa siapa yang ingin memahami dan juga mengetahui hakikat syariah Islam sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan para sahabat, maka dari itu sepatutnya mereka tidak melihat dan juga memahami Nash dan hukum-hukum Islam hanya secara parsial dan terpisah saja, jangan juga memahami Nash ini secara terpisah dengan tidak menghubungkan korelasi antara ayat satu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ayat yang lainnya. Akan tetapi Nash syariah ini harus dilihat dan juga dipahami secara komprehensif, menyeluruh dan terkoneksi dengan nash-nash lainnya. Maka dari itu barang siapa yang memahami dengan baik karakteristik ini, maka ia akan mampu memberikan solusi atas masalah-masalah kontemporer yang kadang kala tidak mampu dijawab oleh orang lain".

c. Berpikir secara seimbang antara dunia dan juga akhirat

Al-Qardhawi berkata bahwa "Diantara karakteristik utama dari pemikiran dan paham moderasi Islam adalah yang memiliki kehidupan dunia dan juga akhirat secara seimbang, dengan tidak melihatnya secara ekstrem atau menafikannya, atau juga bersikap yang terlalu berlebihan antar keduanya. Allah telah berfirman di dalam Al-Quran terkait dengan larangan melihat kehidupan di dunia dan di akhirat secara zalim dan tidak adil, sehingga tidak seimbang dalam menilai dan memandang keduanya, sebagaimana firman Allah:

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (QS. Ar-Rahman: 8-9).

d. Sikap toleransi terhadap *Nash-nash* dengan kehidupan saat ini (relevansi zaman)

Yusuf Al-Qardhawi berkata bahwa "Nash-nash Islam yang ada di dalam Al-Quran dan As-Sunnah tidak lagi hidup diatas menara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gading, lepas dari manusia dan tidak terkoneksi dengan manusia serta problematiknya, tidak memiliki solusi atas ujian dan juga fitrah yang dihadapi oleh manusia, akan tetapi nash-nash yang ada di dalam Al-Quran dan As-Sunnah hidup berdampingan dengan manusia, mendengar, dan juga merasakan problematika manusia, dan juga mengakomodir hajat dari hidup manusia baik secara personal ataupun kolektif. Nash-nash syariah ini mengakomodir kebutuhan dan kondisi dari manusia baik sekarang ataupun yang akan datang, baik yang dangkal ataupun yang mendalam, baik yang kecil ataupun besar. Islam memberikan obat penawar bagi seluruh kebutuhan dan hajat manusia, ini dikarenakan Islam telah memasuki berbagai macam peradaban dan juga telah memberikan solusi manusia, bukan dalam waktu singkat, tetapi selamat empat belas abad lebih baik di bagian timur bumi ataupun bagian barat, utara, dan juga selatan, baik di semua jenis bangsa dan geopolitik manusia".

e. Kemudahan bagi manusia dan memilih urusan yang termudah di setiap urusan

Prinsip ini merupakan prinsip yang sangat membuntang dalam Alquran terkait *wasgatiyyagm* membuntang dalam Alquran terkait *wasgatiyyah,* yakni memberikan sebuah kemudahan dengan tidak memberikan kesukaran serta bersikap ekstrim ketika menghadapi sebuah urusan. Allah sangat berkeinginan untuk umat Islam terkait memilih urusan yang termudah, Allah berfirman:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍۚ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ وَفِي هَٰذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِۖ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong." (QS. Al-Haj: 78)

f. Bersifat terbuka, toleran, dan dialog terhadap pihak lain.

Yusuf Al-Qardhawi berkata bahwa "Aliran pemikiran moderasi ini sangat meyakini tentang universalitas Islam, bahwa Islam adalah agama yang *Rahmatan li Al-alamin* dan serian ini adalah seruan untuk seluruh umat manusia". Melalui ini maka manusia tidak boleh membatasi diri dari dunia luar. *Washathiyyah* ini adalah ajaran yang meyakini asal usul dari manusia yang satu, yakni adalah Nabi Adam As. dan semua manusia ini berasal dari satu tuhan yang menciptakan mereka, tuhan yang satu, yakni Allah Swt.

Diantara ciri-ciri penting dari moderasi ini adalah:[16]

[16] Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), Cet.1, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Khariyah* atau kebaikan

Allah Swt. telah berfirman:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Imran:110).

Ibnu Katsir berkata bahwa "Makna *wasath* disini adalah yang terbaik, sebagaimana jika ini disebutkan untuk orang-orang Quraisy; dia adalah *awasth' Arab,* maka maksudnya adalah kelebihan dari sisi tempat tinggal dan juga nasab, yakni inilah yang terbaik." Imam Ath-Thabari juga memberikan kepastian tentang kebaikan dari umat (*ummat wasthan).* Dari beberapa uraian diatas maka kita dapat melihat bahwa *Al-Khairiyah* merupakan satu kata yang menafsirkan arti dari *al-wasathiyyah.*

2. Adil

Imam Al-Qurtubi menyebutkan bahwa kata "*wasath"* atau "pertengahan" memiliki arti "*al-'adl"* atau "adil". Asalnya ialah bahwa yang paling terpuji adalah sesuatu yang di tengah-tengah. Selanjutnya beliau berkata bahwa "Ulama-nya kami berkata, Tuhan kami memberitahukan kepada kami di dalam kitab-Nya dengan apa yang sudah diberikan kepada kami yang berupa kemuliaan dengan karakter keadilan kepada kami, dan juga diberikan kewenangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam memberikan kesaksian kepada makhluk-Nya, sehingga dia menjadikan kami pada posisi yang utama, padahal kamu adalah umat yang akhir. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang memberi kesaksian, terkecuali orang yang adil, dan tidaklah berbekas kata seseorang pada orang lain, kecuali kata-kata yang adil".

3. Mudah dan tidak mempermudah

Menghilangkan kemudahan dan menghindari kesulitan ialah posisi tinggi yang mana diantara *ifrath* dan *tafrih,* antara *tasyaddud* dan *tantaththu'* atau ekstrem, antara *ihmal* dan *tadhyi'* (lalai dan menyia-nyiakan). Sikap *washathiyyah* ini ialah sumur dari kesempurnaan, serta ini melorongkan keringanan, sikap toleran, menghindari kesukaran yang pada intinya ini ialah jalan antara keadilan serta sikap menengahi.

4. Hikmah

Hikmah ini merupakan suatu hal yang menghindari dari adanya kebodohan. Ilmu dapat dikatakan sebagai hikmah karena ilmu ini dapat menghindari seseorang dari adanya kebodohan maka dari itu ilmu termasuk sebuah hikmah. Maka dari itulah ilmu yang diketahui dari tercegahnya kebodohan, yang tidak lain kebodohan ialah suatu perbuatan yang buruk.

5. Istiqamah

Ar-raghub Al-Asbahani mengatakan bahwa "*Istiqamah insani"* (istiqomah manusia) yang artinya adalah komitmen yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempuh manhaj yang *mustaqim* atau lurus, seperti yang telah tertuang dalam firman Allah bahwa "*sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka istiqamah (mengukuhkan pendirian mereka).*"

6. Pertengahan atau *Bayniyah*

Sifat dari *al-Bayniyah* ini adalah hal yang penting dalam menentukan *wasathiyyah* yang sebenarnya. *Al-Bayniyah* ini bukan hanya berhubungan pada tempat ini saja, ini yang memberi indikasi atas adanya keseimbangan *(tawazun),* istiqamah, serta adil. Inilah yang lalu melahirkan *al-khairiyah.* Inilah yang merupakan *wasathiyyah*, yang telah ditetapkan oleh ulama pada masa dulu dan juga masa kini

3. Prinsip Moderasi Beragama

Adil dan imbang adalah prinsip dari moderasi, ini ialah salah satu dari sekian prinsip dari moderasi beragama. Prinsip ini selalu menekankan pada penjagaan keseimbangan akal serta wahyu, baik antara rohani serta jasmani, antara hak serta kewajiban, antara kemaslahatan bersama dan kepentingan individu, antara kesukarelaan serta keharusan, antara agama serta ijtihad dari tokoh agama, antara gagasan ideal dengan apa yang ada, dan juga antara keseimbangan masa dahulu dan mendatang. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata "adil" dapat diartikan sebagai"

a. "Tidak memihak atau berat sebelah"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. "Berpihak pada kebenaran yang ada"

c. "Tidak sewenang-wenang atau sepatutnya"

Prinsip selanjutnya yakni prinsip keseimbangan, yang mana ini menggambarkan terkait dengan sikap, cara pandang, serta komitmen agar dapat berfikir kepada kemanusiaan, adil, serta kesamaan. Disini kecondongan dalam bersikap seimbang tidak dianggap sebagai tidak memiliki sebuah pendapat, bagi mereka yang memiliki sikap seimbang maka ini dimaknai dengan tegas, namun tetap tidak keras dikarenakan menjunjung pada keadilan. Disini keberpihakannya tidak sampai merenggut hak orang lain sehingga perbuatan tersebut dapat merugikan orang lain. Keseimbangan ini dapat dianggap sebagai bentuk dari cara pandang dalam mengerjakan segala sesuatu dengan secukupnya atau secara wajar, tidak berlebihan, dan juga tidak kurang, tidak konservatif, juga tidak liberal.[17]

Ada lima prinsip terkait dasar dari moderasi Islam yang patut diimplementasikan dan dipahami oleh umat Islam yang moderat, lima prinsip tersebut yakni:[18]

a. *Al-'adl* atau prinsip keadilan

Para ahli tafsir baik para ahli tafsir klasik atau modern telah memberikan kesepakatan bahwa makna dari moderat ialah

[17] Lukman Hakim Saifudin, *Moderasi Beragama...*, 19.

[18] Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), 73-80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadilan serta kebaikan. Di dalam hadis riwayat Bukhari, Rasulullah memberikan penafsiran "*al-wasath*" dalam surat Al-Baqarah ayat 143 sebagai makna "keadilan:. Maka dari itu tidak ada moderasi tanpa adanya sebuah keadilan serta tidak ada keadilan tanpa adanya sikap moderasi. Apabila manusia semakin moderat pada lingkungan dan manusia, maka semakin adil serta baik kehidupan mereka. Kita dapat menyimpulkan jika moderasi ini harus dapat menumbuhkan sikap keadilan serta kebaikan.

b. *Al-Khairiyah* atau prinsip kebaikan

Sesudah prinsip keadilan, maka selanjutnya ada prinsip kebaikan. Sebagian ulama tafsir juga menafsirkan kata *wasathan* pada ayat 243 surat Al-Baqarah sebagai kebaikan atau "*Al-Khair*".

۞أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka: Matilah kamu, kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."

Moderasi ini ialah kebaikan itu sendiri. Apabila sebuah sikap tidak dapat mendatangkan kemaslahatan dan kebaikan maka dapat dipastikan bahwa sikap tersebut tidak moderat. Apabila sifat yang wasahlan timbul adalah sifat radikal, ekstrem,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radikal maka ini akan melahirkan keburukan dan dapat dipastikan akan melahirkan kejahatan di dalamnya baik pada diri pelaku ataupun bagi orang lain.

c. *Al-Hikmah* atau Prinsip Hikmah

Moderasi Islam selain mempunyai prinsip kebaikan dan juga keadilan, di dalamnya juga memiliki kearifan dan hikmah ini semua merupakan bentuk dan dimensi dalam Islam itu sendiri. Di agama Islam tidak ada ajaran yang tidak mengandung hikmah dan tidak ada syariatnya juga yang bertolak belakang dengan hikmah. Al-Qayyim berkata bahwa "Sesungguhnya bangunan utama syariah, yaitu yang berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat dari hamba, baik dalam kehidupan dunia ataupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, maslahat seluruhnya dan juga hikmah seluruhnya. Apabila ada masalah yang keluar dari keadilan pada kezaliman, dari rahmat kepada sebaliknya, dari kebaikan kepada kerusakan dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan syariah, meskipun berusaha untuk ditakwilkan".

d. *Al Istiqomah* atau prinsip konsisten

Ada lima dimensi terkait pembagian istiqamah dan konsisten yang dibagi oleh Ibnu Al-Qayyim, dimensi tersebut adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Konsisten dalam meng-Esakan Allah Swt. melalui segala perbuatan, niat, keinginan, dan ucapan, yang mana semua ini didasari oleh keikhlasan.
2) Konsisten dalam melaksanakan semua perbuatan amal yang sesuai dengan syariah, dan kita harus menghindari dari bid'ah.
3) Semangat dan konsisten dalam memberikan amal terbaik kita untuk taat pada Allah sesuai dengan kemampuan kita.
4) Konsisten dalam menjadi penengah atau moderat pada setiap amal, kita harus menghindari sifat terlalu berlebihan dan terlalu mengurangi sesuatu (ekstrim kanan serta ekstrim kiri)
5) Tetap konsisten dalam batasan yang sudah ditetapkan Allah melalui Al-Quran ataupun As-Sunnah, yang mana kita tidak boleh tergoda oleh hawa nafsu kita.

Wasathiyyah merupakan pemikiran dan sikap konsisten kita atau perbuatan istiqamah dari kita yang pada posisi moderat atau tengah-tengah, maksudnya yakni kita tidak boleh terbawa pada arus ekstrim atau terlalu berlebihan dan juga liberal. *Wasathiyyah* ialah sikap konsisten kita agar tetap berada di jalan yang lurus, sebagaimana Allah telah berfirman:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus" (QS. Al-Fatihah: 6)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Al-Tawazun* atau Prinsip Keseimbangan

Keseimbangan ialah salah satu prinsip dasar dari *wasatiyyah*, keseimbangan ini ialah salah satu padanan dari kata adil atau "*At-Ta'adul*". Prinsip *At-Tawazun* juga memberikan kewajiban kepada kita bersikap moderat ketika memandang nilai rohani serta spiritual, maka dari itu tidak akan ada kesenjangan antara materi serta rohani. Agama Islam merupakan agama yang sangat erat hubungannya dengan masalah spiritual dan juga keimanan, disisi lain Islam juga tidak melupakan permasalahan yang bersifat materi, seperti harta, makan, minum, tidur, menikah, dan sebagainya

4. Ciri-ciri Moderasi dalam Berbagai Aspek

a. Aspek Akidah

Akidah ialah kepercayaan, lalu obyek dari kepercayaan ini tidak harus dapat dijangkau oleh nalar. Di dalam agama Islam telah mempertemukan hal yang dapat dicerna oleh akal dan pancaindra dengan hal-hal yang tidak dapat dicerna dengan akal dan pancaindra atau hal yang bersifat gaib. Pemikiran terkait seimbang ini patut dicatat bahwa agama Islam telah memberikan sebuah ketetapan dan kewajiban dalam percaya pada sebuah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akidah. Dibawah ini ialah macam-macam contoh moderasi Islam dalam berbagai aspek akidah, diantaranya yakni:[19]

1) Ketuhanan antara teisme dan politeisme. Islam ada diantara *ateisme* yang mana ini adalah pengingkaran terhadap adanya Tuhan, dan politeisme yang mempercayai banyaknya Tuhan. Disini Islam adalah monoteisme yang mana menolak faham dari ateisme dan politeisme.
2) Antara Khayalan serta Nyata. Islam pula berlagak moderat dalam pemikirannya terpaut dengan khayalan serta realitas. Diantara yang tidak mempercayai terdapatnya bentuk tidak hanya alam nyata serta pemikiran bila alam ini merupakan sebatas khayalan yang tidak mempunyai bentuk yang asli. Islam memandang kalau alam ini yakni suatu hakikat yang diragukan, tetapi dibalik itu, terdapat hakikat yang lain ialah Dzat yang maha Mengendalikan serta maha Menghasilkan.[20]
3) Sifat yang dipunyai oleh Allah antara meluangkan ataupun ta' hil serta menyerupakan ataupun tasybih. Terdapat sebagian uraian yang tidak mengakui sifat- sifat dari Allah sebab Allah merupakan Dzat yang tidak mempunyai apapun. Kemudian terdapat pula sebagian yang lain yang menyifat Allah dengan sifat- sifat makhlukNya. Disini Islam terletak di tengah- tengah

[19] Abu Yasid, *Islam Moderat,* (Jakarta: Erlangga, 2014), 7-14.
[20] Afifuddin Muhadir, *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis,* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara 2 komentar tersebut, ialah menetapkan sifat- sifat yang layak untuk Allah Swt., sebagaimana perihal ini tertuang dalam Al- Quran maupun Hadis.[21]

4) Kenabian antara kultus serta pula ketus. Terdapat sebagian kelompok umat yang mengkultuskan para Nabi yang sangat kelewatan, sehingga menyerupai martabat dari Tuhan, ataupun yang memposisikan Nabi mereka selaku anak Tuhan. Kemudian terdapat kelompok lain yang menyangka Nabi adalah seorang yang berdusta. Disini agam Islam terlah menempatkan seseorang Nabi semacam manusia biasa, yang melaksanakan kegiatan semacam manusia pada biasanya, tetapi yang membedakannya dengan manusia yang lain yakni penerimaan wahyu atas Nabi yang di informasikan oleh Allah kepada mereka.[22]

5) Sumber kebenaran antara wahyu serta ide. Disini sebagaimana kelompok meyakini kalau wahyu yakni sumber salah satunya buat bisa menciptakan sesuatu wujud, sedangkan sebagian golongan yang lain meyakini kalau ide yakni salah satunya sumber buat menciptakan sesuatu bentuk. Disini Islam memandang kalau ide serta wahyu merupakan bersama mempunyai kedudukan yang amat berarti, ialah silih memenuhi dalam menciptakan sesuatu bentuk. Banyaknya orang- orang

[21] Ibid., 8.
[22] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berintelektual, yang menciptakan Tuhan mereka lewat ide dengan memakai ketajaman berfikir mereka. Al- Ghazali berkomentar kalau iman burhani para intelektual yang letaknya dibawah iman wijdani yang dipunyai oleh para nabi serta rasul, mereka mengenali alam tanpa memandang Tuhan mereka, sebaliknya para nabu serta rasul memandang alam serta pula Penciptanya.[23]

6) Manusia antara al- jabr serta al- ikhtiar. Disini Islam meyakini bila manusia tidak bisa menghasilkan ataupun mewujudkan suatu, melainkan dia memiliki ruang dalam berikhtiar. Apa yang terdapat pada diri manusia merupakan kehendak dari Allah, yang mana ini telah diresmikan oleh Allah semenjak era azali. Tetapi, terdapat qadha serta qadarnya yang mana Allah sudah membagikan manusia peluang buat diusahakan ataupun tidak.[24]

b. Aspek Syariah atau Fiqh, moderasi dalam beribadah

1) Antara ketuhanan dan kemanusiaan

Disini Umat Islam tidak memiliki hak dalam men *tasyri',* para mujtahid hanya menggali hukum-hukum Allah Swt., yang mana hukum ini ada yang sudah tampak ataupun ada yang masih tersembunyi sehingga menjadi ketentuan yang bisa diamalkan, Dari sini maka akan tampak sisi ketuhanan pada

[23] Ibid., 10-11.
[24] Ibid., 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum Islam, namun disisi lain hukum Islam juga memiliki sifat kemanusiaan yang mana ini bertujuan sebagai pemenuhan kepentingan dan mewujudkan kesejahteraan manusia secara lahir, batin, dunia, dan akhirat.[25]

2) Antara syariah yang idealitas dan realitas

Hukum Islam yang bersumber dari Allah tidak serta merta dapat langsung diterapkan tanpa melihat realita atau konteks yang ada, yang banyak diwarnai oleh beragam hal yang tidak ideal. Maka dari itu, Islam dengan rela turun ke bumi dalam melihat realita yang ada, daripada terus melayang di ruang idealitas yang hampa[26]

3) Antara *tahlil* dan *tahrim*

Yahudi telah banyak melaksanakan suatu pengharaman terhadap sesuatu atau *tahrim,* dan Nasrani telah banyak memberikan suatu kebolehan atau *tahlil.* Menyikapi kedua hal tersebut maka Islam berada di tengah-tengah antar keduanya. Di dalam Islam ajarannya telah mengandung pembolehan dan juga pelarangan, yang telah didasarkan pada petunjuk Allah melalui Al-Quran dan As-Sunnah.[27]

[25] Ibid., 17.
[26] Ibid., 18.
[27] Ibid., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Antara kemaslahatan yang individu dan kolektif

Syariat berorientasi pada terwujudnya kemaslahatan individu dan secara kolektif bersama-sama. Namun bila terjadi pertentangan antara keduanya yang tidak bisa dilakukannya sebuah kompromi maka didahulukan kepentingan yang kolektif.[28]

5) Antara ketegasan dan kelenturan

Beberapa hukum yang memiliki keterkaitan dengan masalah prinsip atau *ushuliyyah* serta implementasi atau *maqashid* maka memiliki sifat yang tegas. Lalu hal-hal yang bersifat bercabang-cabang atau *furu'iyyah* dan sara dalam mencapai tujuan atau *wasa'i* memiliki sifat lentur. Sehingga disini tidak benar kalau moderat tidak bisa tegas dalam menyikapi sebuah persoalan yang ada.[29]

c. Aspek akhlak

1) Antara khauf dan raja'

Di dalam Tasawuf telah mengajarkan keseimbangan antara *khauf* atau pesimis dan raja' atau optimis. Sifat dari optimis yang terlalu berlebihan akan mengantarkan manusia terhadap sifat yang berani dalam melakukan perbuatan dosa, karena mereka yakin bahwa Allah akan memberikan pengampunan semua dosa mereka. Lalu terlalu berlebihan

[28] Ibid., 20.
[29] Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesimis adalah apabila ada seorang yang selalu mudah putus asa karena mereka tidak begitu yakin tentang pertolongan dan rahmat yang datang dari Allah.[30]

2) Antara jasmani dan juga rohani

Muslim yang baik ialah muslim yang selalu menjaga kesucian dari jiwa atau ruhani dan jasmani mereka. Contohnya yakni ketika menunaikan solat, yang diisyaratkan untuk bersih dalam pakaiannya, badan, dan juga tempatnya. Disamping itu juga kesucian ruhani dan hati dibutuhkan dalam melaksanakan ibadah.[31]

3) Antara lahir dan batin

Disini tasawuf memberikan perhatian terkait aspek lahir dan juga batin secara sekaligus. Contohnya yakni ketika salat, ada format lahir dan juga batin. Sifat format yang lahir yakni ketika takbir, ruku', i'tidal, dan seterusnya. Lalu untuk sifat batin yakni khusyu', khudhu', tadharru'.

[30] Ibid., 21.
[31] Ibid., 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Manhaj* atau metode

Percampuran antara *nash* serta pula ijtihad secara eksplisit merupakan petunjuk yang ditunjukkan langsung dari Rasulullah Saw. Kala tidak terdapat penjelasan dari Al- Quran serta pula As-Sunnah mengenai suatu permasalahan hingga seseorang hakim boleh mengambil vonis bersumber pada ijtihadnya. Pemikiran yang memikirkan dari Al-Quran serta pula As-Sunnah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

1. Letak Geografis

Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa ini berkedudukan di Provinsi Jawa Timur Kabupaten Sidoarjo Kecamatan Wonoayu terletak di Desa Simoketawang. Di Desa ini terletak tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan Sidoarjo dengan Mojokerto. Perbatasan wilayah Kabupaten Sidoarjo sebalah utara yaitu Surabaya, perbatasan sebelah selatan yaitu Kabupaten Pasuruan, perbatasan sebelah Timur yaitu selat Madura, perbatasan Barat yaitu Kabupaten Mojokerto. Kabupaten Sidoarjo ini memeliki18 kecamatan dari beberapa kecamatan tersebut kecamatan Wonoayu merupakan salah satunya. Di Kecamatan Wonoayu terdapat 23 Desa yang satu diantaranya adalah Desa Simoketawang.

Desa Simoketawang ini jaraknya 16 km dari pemerintahan Kabupaten sedangkan dari pemerintahan Kecamatan Wonoayu berjarak 3 km. Desa Simoketawang termasuk dataran rendah yang mempunyai kira-kira 116 hektar. Adapun posisi wilayah Desa Simonggirang yang diapit oleh sebelah utara yaitu Desa Simo Angin-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Angin, sebelah selatan yaitu Desa Jedong Cangkring, Sebelah Timur yaitu Desa popoh dan sebelah barat yaitu Simo Girang.[32]

2. **Sejarah Berdiri dan Profil Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa**

KH. Muhammad Nizam As-Shofa adalah putra ketiga dari delapan saudara. Ia merupakan pendiri Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa pada waktu di bulan Maulid Nabi Muhmmad SAW di tahun 2002. Awal berdiri Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa dimulai dengan pengajiannya rutin yang dilaksanakan pada hari rabu dengan pengikut hanya tujuh orang yang akan tetapi sebagiannya ialah kerabat sendiri. Adanya Ketauladanan KH. Muhammad Nizam As-Shofa yang membuat masyakat menginginkan mempelajari tentang agama, sehingga kegiatan semakin berkembang.

Dengan seiring waktu para jamaah dan santri pun berniat ingin belajar di pondok tersebut. Awal mula pengajian di pondok ini berpindah- pindah tepat, dengan bergilirnya waktu ada seorang jamaah yang ingin mewakafkan tanah kosong yang bekas kandang ayam untuk didirikan pondok, Lokasinya terletak di sebuah daerah Tanggul kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Tanah tersebut berukuran dengan luasnya kurang lebih 8x20 meter. Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa ini pertama kali di bangun terbuat dari anyaman bambu akan tetapi dengan kesederhanaan bangunan pondok tersebut mempunyai

[32] Masyitah Noviyanti, S.Pd., M.Hum. (Pengurus Pondok Ahlus), *Wawancara*, Sidoarjo 1 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak jamaah yang menghadiri pengajian rutin yang dilaksanakan pada tiap-tiap hari rabu.

Pengajian ini terbentuk karena dasar keprihatinan ia kepada masyarakat yang masih belum faham mengenai kajian ilmunya. Sehingga tidak heran jika jamaah terus berkembang hingga melonjak dan pada akhirnya Terpaksa pindah tempat, karena luas dari tempat semula tidak cukup untuk menampung sekitar 900 orang yang hadir. Kemudian, di belilah lapangan yang dipagari tanaman bambu di ruang Simoketawang Wonoayu Sidoarjo seluas 8400 m2, dibangun kantor sekretariat, lobi, gedung santri lantai dua, gedung TPQ, gedung Madrasah Diniyah, dan cuci, cuci, dan toilet di luar struktur masing-masing 1910 m2. Maka dia membangun pondoknya lagi di wilayah Simoketawang pada tahun 2009. Di pondok ini dia membuat gubuk seperti Perguruan Al-Azhar di Kairo. Meskipun rumah ini tidak semuanya sia-sia, tetapi biaya dasarnya cukup rendah seperti yang diharapkan. Sesuai dengan namanya, Ahlus Shofa Wal-Wafa secara spesifik berarti pribadi yang sempurna hatinya dan tetap setia pada kewajibannya kepada Allah SWT.

Pondok Ahlus Shofa Wal-Wafa menampilkan pengajaran Islam integratif, pelatihan yang menggarisbawahi kualitas etika atau sisi akhlaqul karimah. Pengembangan kualitas terhormat, misalnya, keaslian, kebenaran, ketabahan, harmoni dan kerjasama bersama adalah perhatian pertama. Kejernihan hati dan keutamaan ruh adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal mendasar yang tidak boleh dilewatkan. Pondok Ahlus Shofa Wal-Wafa juga memiliki Shelter untuk Gelandangan dan Dhu'afa yang ditempati oleh para gelandangan dan fakir miskin. Begitu juga dengan Islamic Profound Organization yang mendorong dan mengarahkan para pelajar dan perkumpulan-perkumpulan lain, baik yang bergantung pada pelajar yang pernah berada di Pondok maupun dari kalangan anak jalanan dan preman. Secara individu mereka disambut kembali kepada metode Allah.

Lebih cepat dari jadwal sebelum penataan Pondok Ahlus Shofa Wal-Wafa. Ini semua standar tajwid yang dibawakan oleh Almarhum KH. Achmad Saiful Huda adalah ayah dari Dia. KH. Achmad Saiful Huda awalnya melihat kemampuan dakwah anaknya dalam bidang tasawuf. Demikian pula keseharian KH. Achmad Saiful Huda, yang kesehariannya ia beri alamat di berbagai tempat, terus-menerus memperhitungkan anaknya, namun ia biasanya mengelak. KH. Achmad Saiful Huda juga paham karena masa kecilnya masih berangin. Selanjutnya, waktu yang digunakan oleh-Nya umumnya diisi dengan mengkaji dan merenungkan tasawuf sebagai perpanjangan tangan. Meski demikian, KH Acmad Saiful Huda tidak kehilangan kendaraan untuk meyakinkannya. Suatu saat di masa lalu KH. Achmad Saiful Huda mengaku lemah, tertipu sikap ayahnya, akhirnya menggantikan KH. Achmad Saiful Huda untuk mengisi berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tajwid. Keseluruhannya dilakukan pada tahun 2000 hingga pertengahan tahun 2002.

Di sinilah KH. Achmad Saiful Huda mulai melihat cara dia berceramah yang ternyata semakin kentara. Berbagai kalangan menyukai metode ceramah yang diusung dengan nafas tasawuf. Apa yang dilakukan KH. Achmad Saiful Huda dengan mengaku lemah adalah jerih payah sebagai menteri yang mempertahankan Islam. Pondok Ahlus-Shofa wal-Wafa didirikan dengan perjuangan, semakin membangun dirinya sebagai sebuah rumah yang terletak sebagai lembaga pendidikan yang ketat dan canggih dan diharapkan dapat membantu orang untuk membawa orang sedekat mungkin dengan Allah SWT.

Dari awal memang sulit dan tidak semulus Pondok lainnya. Sejak pertama kali mendirikan pondok ini, ia mendapat banyak reaksi negatif dan hinaan dari masyarakat setempat dan tuduhan menyebarkan kelesuan di tempat kerja, karena ia mengambil tasawuf darinya. Dia dianggap mengejutkan, disalahkan karena menghalangi orang untuk bekerja, membuat orang gila jika mereka tinggal atau tertarik pada latihan tasawuf di Pondok. Bagaimanapun juga, setelah beberapa waktu, masyarakat setempat akhirnya memahami pelaksanaan Pondok dan mengakui keberadaan Pondok dan para pencetusnya. Nizam berkeyakinan bahwa dengan berkembangnya pesantren ini, daerah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setempat dan para santrinya dapat mengembangkan syariat Islam yang tegas sesuai Al-Qur'an dan Al-Hadits.[33]

3. **Visi dan Misi**

Setiap organisasi atau pondok pesantren memiliki mimpi dan misi. Demikian pula mazhab Ahlus Shafa wal Wafa Islam semua inklusi juga memiliki tujuan, dan mimpi dan misi, jaminan salik, dan panca salik. Selanjutnya visi dan misi Pondok Ahlus Shafa wal Wafa:

Visi: Terwujudnya pembelajaran Islam sebagaimana yang telah terlihat sebelumnya.

Misinya antara lain:

a. Mencetak manusia yang Rabbani dan berjiwa Muhammad.
b. Mencetak karakter Ahlus Shafa wal-Wafa, yaitu pribadi yang bersih hati dan menjaga jaminan
c. Menciptakan individu yang memiliki keseimbangan mendalam, ilmiah, dan moral terhadap usia Ulul Albab yang didedikasikan khusus untuk keuntungan individu.

Janji salik:

Mengedepankan dalam sains, Terpuji dalam perilaku, bertindak relatif, dan berusaha menjadi mahir.

[33] Imam Muslim (Pengurus Ahlus Shofa Wal Wafa), *Wawancara*, Sidoarjo 29 Juli 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panca Salik:

a. Lestarikan Istigfar, Zikir, dan Doa.
b. Ringankan beban dengan Doa, Sedekah dan Tirakat.
c. Bersegeralah kembali ke jalan Tuhan dan raihlah rida-Nya.
d. Leburkan pengakuanmu ke dalam-Nya dan berusahalah menjadi Insan Paripurna.[34]

B. Eksistensi Komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa

1. Gambaran Umum Komunitas Gusdurian

Kejadian yang berawal dari sebuah perkumpulan yang mewajibkan sekutu Gus Dur. Anak buah Gus Dur berkumpul di Jalan Taman Amir Hamzah, Menteng, Focal Jakarta, mengkaji masalah itu. Belakangan acara tersebut ternyata rutin diadakan setiap jumat pertama. Mereka mengatur prosedur dukungan untuk pertemuan pinggiran dan minoritas. Komunitas Gusdurian mengatakan kejadian itu memunculkan masalah agar kami bisa lebih sering bertemu. Jatuhnya Gus Dur dari pemerintahan pada 2001 masih merugikan dirinya. Lepas dari masalah legislasi yang terburu-buru, Akhirnya memutuskan untuk menjadi terapis dan menangani sebuah yayasan *edukatif* bagi kaum muda bernama *Quick Track* di Yogyakarta dan mengelola bisnis properti. Selain itu, keluarga Gus Dur harus membayar ganti rugi perwakilan di Ciganjur, yang telah berkembang sejak Gus Dur menjadi

[34] Masyitah Noviyanti, (Pengurus Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa), *Wawancara*, Sidoarjo 1 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

presiden "kami bukan keluarga kaya yang memiliki motor keuangan". Mereka merasa menyesal jika "warisan" Gus Dur untuk menjaga ketangguhan dan melepaskan perpisahan tidak dilanjutkan. Sahabat Gus Dur mengadakan konferensi pada November 2011 untuk merinci kualitas yang akan didukung. Hasil perbincangan dengan berbagai tokoh, seperti penulis esai Martin Aleida dan Kabag Hukum sebelumnya, Marsillam Simanjuntak, menghasilkan 38 standar. Kemudian jumlah itu ditekan menjadi sembilan khususnya tauhid, kemanusiaan, kesetaraan, keseragaman, kebebasan, persekutuan, usaha, kegagahan, kecerdasan adat. Savic menjelaskan, salah satu sifat Gus Dur adalah menjaga yang teraniaya. Itulah sebabnya Organisasi Gusdurian sering berada di garis depan ketika kasus-kasus segregasi berbasis ketat muncul. Saat ini jaringan Gusdurian telah terbentuk di 130 perkotaan di Indonesia, termasuk Pondok Ahlus Shafa wal Wafa Sidoarjo.

Aktivis Organisasi Gusdurian juga dikenang karena pendirian negara formal. Seperti yang tercantum dalam buku saku komunitas Gusdurian di kode Etika menyatakan bahwa yang dimaksud dengan komunitas Gusdurian adalah budaya, terbuka, non politik, komunitas praktis yang terdiri dari para individu Masyarakat yang mendukung pemikiran, meneladani karakter, nilai, dan prinsip, serta berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan perjuangan Gus Dur yang berada di koordinasi Yayasan Bani Abdurrahman.[35]

2. **Landasan Jaringan Gusdurian**

Organisasi Gusdurian memenuhi keyakinan dasar Gus Dur. Jaringan kerja Gusdurian dasar 9 kualitas Gus Dur, antara lain:[36]

a. Ketauhidan

Sumber ketauhidan adalah iman kepada Allah wujud dari semua yang ada, serta tiada yang lain selain diri-Nya yang diucapkan dengan berbagai nama. Ketauhidan di dapatkan tidak hanya sekadar disebutkan dan dilafalkan, namun juga menyaksikan dengan sepenuh hati. Ketauhidan menggugah alam bawah sadar kita yang paling dalam yang menyatakan bahwa Tuhan merupakan sumber dari semua yang ada di alam semesta ini. Poros dari nilai-nilai idealis yang dibawa oleh Gusdur untuk melampaui semua lembaga dan juga birokrasi keagamaan merupakan tauhid itu sendiri. Segala tingkah laku dalam memperjuangkan sosial politik dan juga di bidang ekonomi maupun dalam kebudayaan merupakan perwujudan dari ketauhidan yang sifatnya Ilahiah.

b. Kemanusiaan

[35] Seknas, *Buku Saku Jaringan Gusduran*, (Yogyakarta : Seknas Jaringan Gusdurian, 2016), 49.
[36] Kampung Gusdurian, http://www.Gusdurian.net/id/9-Nilai-Ulama-Gus-Dur. Diakses pada tanggal 5 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara pandang dalam ber Tauhid merupakan sumber dari sifat kemanusiaan, bahwa manusia merupakan suatu makhluk Allah yang termulia dan diamanahkan oleh Tuhan dalam mengelola dan memelihara planet bumi ini. Semua sifat dari tuhan dapat dicerminkan dengan sifat kemanusiaan itu sendiri. Perilaku harga-menghargai dan juga perilaku hormat-menghormati merupakan keharusan yang ada dalam diri manusia yang mulia. Menghormati terhadap manusia lainnya mempunyai makna bahwa manusia itu menghormati Tuhannya, sebaliknya kalau manusia menganggap rendah manusia lainnya berarti dia menganggap rendah juga Tuhannya. Begitulah cara pandang Gusdur di dalam memandang manusia tanpa pandang bulu.

c. Keadilan

Adanya keseimbangan dan juga kelayakan serta kepantasan di dalam kehidupan bermasyarakat merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi dalam martabat kemanusiaan sebagai sumber dari perilaku keadilan. Keadilan harus diperjuangkan karena hal itu tidak dapat ada dengan sendirinya tanpa melakukan apapun. Melindungi dan membela masyarakat yang sering diperlakukan sewenang-wenang tanpa memperdulikan keadilan adalah tanggung jawab dari moral kemanusiaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seumur hidupnya, Gusdur rela dan memperjuangkan hal itu, beliau berjuang agar tercipta keadilan di dalam masyarakat.

d. Kesetaraan

Perilaku ini muncul dari pandangan bahwa tiap-tiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang tidak ada bedanya dalam pandangan Allah SWT. Perilaku yang adil serta hubungan yang meniadakan adanya diskriminasi dan juga sub ordinasi merupakan keniscayaan di dalam kesetaraan. Seumur hidupnya Gusdur selalu terdepan di dalam membela golongan masyarakat yang tertindas dan juga yang bagi golongan yang lemah serta tidak ketinggalan bagi kaum yang minoritas.

e. Pembebasan

Agar kita terlepas dari segala macam jenis belenggu maka setiap manusia harus mempunyai rasa tanggung jawab dalam menegakkan keadilan serta kesetaraan yang merupakan sumber dari nilai pembebasan. Karena hanya orang-orang yang mempunyai jiwa yang merdeka dan juga bebas dari rasa takut yang bisa menimbulkan semangat pembebasan. Nilai pembebasan inilah yang Gusdur anjurkan kepada masyarakat dan juga beliau mendorong agar nilai tersebut tumbuh subur di dalam diri manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kesederhanaan

Sumber dari nilai kesederhanaan adalah subtansi dari sikap dan juga perilaku hidup kita yang berjalan sewajarnya dan sepatutnya. Kesederhanaan akan menjadi jati diri kalau kita melakoni dan juga menghayati konsep kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Seterusnya kesederhanaan akan menjadi sebagai filter dalam melawan perilaku yang berlebihan, konsumtif, boros dan juga materialistis. Oleh karena itu nilai dari kesederhanaan yang diimplementasikan oleh Gusdur menjadi sebuah suri teladan bagi kita semua dan juga sebagai pembelajaran.

g. Persaudaraan

Nilai-nilai seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan merupakan sumber dari nilai persaudaraan yang dapat diterapkan sebagai dasar dalam memajukan peradaban. Seumur hidupnya Gusdur mencontohkan dan meneladani nilai persaudaraan dan menjunjung tinggi nilai tersebut di dalam masyarakat, tidak terkecuali kepada yang berbeda agama.

h. Kekesatriaan

Salah satu sumber dari nilai kesatriaan adalah keberanian dalam memperjuangkan dan juga menjunjung tinggi nilai-nilai dari apa yang sudah diyakini di dalam meraih keutuhan tujuan. Integritas pribadi seperti memenuhi tanggung jawab dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua tindakannya dan juga konsekuen terhadap apa yang dilakukan merupakan sebuah proses perjuangan dalam mencerminkan nilai kesatriaan. Itu juga yang dilakukan Gusdur dengan gigih dan penuh kesabaran dalam menerapkan proses sebesar apapun konsekuensi nya.

i. Kearifan lokal

Nilai-nilai sosial dan juga nilai budaya merupakan sumber dari kearifan lokal yang berdasar terhadap adat dan tradisi setempat di dalam kehidupan bermasyarakat. Tida dari empat pilar negara kita yaitu Pancasila, Undang-Undang 1945, Bhinneka Tunggal Ika merupakan wujud dari kearifan lokal yang dibangun oleh bangsa kita. Gusdur menekankan kearifan lokal kemudian nila tersebut dijadikan sebagai sumber dari gagasan serta dasar dari sosial dan budaya serta politik untuk membumikan nilai-nilai yang sudah tersebut di atas.

3. Bentuk Komunikasi Komunitas Gusdurian di Pondok Pesantren Ahlus Shafa wal Wafa Sidoarjo

Korespondensi kelompok masyarakat Gusdurian di Pondok Ahlus Syafa wal Wafa diawali dengan percakapan baku tentang pemikiran Gus Dur, baik semasa hidupnya maupun sekembalinya. Banyak hal yang ditemukan selama penelusuran pemikiran Gus Dur, mulai dari masalah identitas, kesetaraan, kemanusiaan dan budaya, yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya berlaku untuk pengaturan aktivitas publik individu di sekitar Pondok Ahlus Shafa wal Wafa yang layak untuk diwujudkan.

Hal ini diakui oleh salah satu nara sumber ketika di wawancarai yang mengatakan bahwa jenis surat menyurat yang mereka lakukan di jaringan lokal Gusdurian, khususnya Madrasah Aliyah Ahlus Shafa wal Wafa adalah dengan berkumpul secara individu baik di serambi masjid. atau di sekretariat untuk mengkaji isu-isu yang sampai saat ini masih hangat.[37] Pada awalnya, kelompok Gusdurian Pondok Ahlus Shafa wal Wafa hanya bekerja di lingkungan santri dan media online, namun semakin berkembang ketika bertemu dengan beberapa pertemuan dan jaringan lintas agama. Gusdurian Pondok Ahlus Shafa wal Wafa yang awalnya sempat berbincang dengan beberapa kelompok dan di teras masjid atau di halaman, menjadi terkoordinasi sejak bertemu dengan beberapa aktivis NU di Jawa Timur. mereka menawarkan untuk menyelesaikan latihan seperti percakapan biasa di sekretariat PCNU Jawa Timur, topik demi topik yang menjadi fokus pembicaraan adalah isu hak-hak minoritas dengan topik "Pasca Temu Minoritas Gus Dur".

Latihan percakapan topikal rutin berfokus pada populasi secara keseluruhan, sehingga ide dan pemikiran yang telah diupayakan Gus Dur dapat terus terselamatkan. Misalnya, gagasan dan pemikiran tentang Islam dan etnisitas yang sesuai dalam setting ke Indonesia.

[37] Moch Ismail (Ketua Komunitas Gusdurian), *Wawancara*, Sidoarjo 15 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain topik korespondensi, kelompok masyarakat Gusdurian juga memilih Aktivis dan Mahasiswa sebagai target, karena aktivis dan mahasiswa dipilih sebagai fokus, latihan mereka diberi nama Gusdurian Grounds Corner. Dua latihan yang diidentikkan dengan percakapan ketika dilakukan masih dalam bentuk cetakan, bagaimanapun latihan ini tetap menjadi rencana yang signifikan dan sebagai bentuk korespondensi kelompok masyarakat Gusdurian di kota Pondok Ahlus Shafa wal. Wafa. Latihan percakapan topikal dan latihan pojok Gusdurian Grounds merupakan jenis surat menyurat bagi kelompok masyarakat Gusdurian karena dalam pelaksanaannya digunakan unsur surat menyurat.

Lokal jaringan Gusdurian memiliki mimpi yang sesuai dengan 9 prinsip agung Gusdur, sifat utama itulah yang diperjuangkan Gusdur dalam hidupnya. Pembenaran berdirinya jaringan Gusdurian wilayah lokal di kota Pondok Ahlus Shafa wal Wafa ini sebenarnya mengingat sifat-sifat yang dimiliki Gusdur untuk maju ke arah itu bersifat all-inclusive sehingga bisa berada di mana saja. Tidak terkecuali di wilayah Pondok Ahlus Shafa wal Wafa dan unsur lingkungannya. Sehingga individu-individu yang menghormati dan perlu berusaha untuk melanjutkan perjuangan Gusdur membangun atau menyusun jaringan Gusdurian di wilayah setempat sehingga perkembangan nilai-nilai gusdur dapat lebih terkoordinasi dan dapat menghubungi lebih banyak individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang Gusdurian menghargainya karena sosoknya identik dengan mentalitas, etika, aktivitas, kemampuannya untuk tetap berada di semua perkumpulan, siap menjamin, bahkan mewajibkan tandan yang tidak diakui oleh perkumpulan lain. Kemudian, pada saat itu pertimbangan dan pemikiran Gusdur masih dan tetap berlaku untuk sifat-sifat yang diyakini Islam itu sendiri dan yang berkaitan dengan budaya lingkungan dan etnis Indonesia. Sekutu dari jaringan Gusdurian daerah adalah banyak pengagum Gus Dur mulai dari mahasiswa, aktivis, skolastik, gereja, legislator, budayawan, dan masyarakat umum. Pada umumnya, orang-orang yang menghormati Gus Dur merasa terlibat dalam pertempuran dan melanjutkan apa yang telah mereka perjuangkan. Kedua, kendala berdirinya Kelompok Rakyat Organisasi Gusdurian adalah tidak adanya kantor yang memadai untuk mulai dinamis dalam pembangunan dan surat menyurat, untuk situasi ini sekretariat.

Dalam menjalankan dengan suatu daerah atau sepanjang kehidupan sehari-hari, kita akan menemukan suatu masalah, masalah adalah sekutu dan pencegah, salah satunya terjadi pada jaringan Gusdurian daerah setempat, untuk situasi ini salah satu saksi yang ditemui mengatakan bahwa represif variabel untuk Gus Dur adalah karena Gus Dur tidak di anggap umum. Kita tidak mengetahui atau mengetahui sosok Gus Dur di masyarakat umum kita, itulah sebabnya dampak media menunjukkan Gus Dur sebagai sosok yang dipertanyakan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti tak terduga, leluconnya. Selain basis sosial NU, bahkan ada yang membenci sosok Gus Dur, bahkan NU. Meski solid secara sosial, namun menghadirkan kemungkinan Gus Dur di tingkat akar rumput lokal, ternyata banyak sekali individu yang tidak benar-benar Gus Dur.[38]

Berdasarkan penegasan di atas, unsur pendukungnya adalah karena Gus Dur diakui oleh semua kalangan, sehingga praktis setiap latihan jaringan Gusdurian wilayah setempat mendapat banyak bantuan dari berbagai arisan mulai dari arisan ketat, arisan, masyarakat, ada juga pelajar, akademisi, anggota parlemen yang juga didorong banyak di renungan Gus Dur.

[38] Moch Ismail (Ketua Komunitas Gusdurian), *Wawancara*, Sidoarjo 15 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONTRIBUSI KOMUNITAS GUSDURIAN DI PONDOK SHOFA WAL WAFA WONOAYU DALAM MODERASI BERAGAMA

A. **Program Aktivitas Komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal wafa**

Bentuk kegiatan-kegiatan Komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa dalam membangun moderasi dalam beragama banyak yang di lakukan salah satunya ialah dengan menjunjung tinggi nilai-nilai dari toleransi sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nurcholish Madjid mengatakan resiliensi mengandung pengertian saling menghormati dan kesepakatan bersama, dalam penyusunannya mengandung dasar pemikiran bersama, meskipun dibatasi pada persoalan aturan. Ternyata menjadi aturan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang harus kita akui, meskipun dengan berbagai standar, setiap agama saat ini memiliki aturannya sendiri. Mukti Ali, bahwa (setuju dalam konflik) dapat dikatakan mengakui kontras untuk mengarang dan memperkuat wacana, perlawanan, dan kesesuaian antara individu dari berbagai praktik, masyarakat, dan agama.

Aktivitas yang berhubungan dengan yang berbau agama merupakan sesuatu yang lumrah diadakan oleh Komunitas Gusdurian Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa, di dalam mengadakan dialog lintas agama, kegiatan sosial keagamaan, kemudian menyambung tali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

silaturrahim diantara umat seagama maupun umat beragama sebagai wujud saling menghormati perbedaan.

Pernyataan ini diperkuat dengan apa yang dialami oleh Andi di dalam membangun moderasi beragama dan juga toleransi. Dia mengatakan bahwa awal masuk di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa masih belum paham mengenai apa yang disebut dengan moderasi dalam beragama yang sesungguhnya bagaimana? Karena Andi Cuma diajari teori belaka tanpa adanya implementasi. Akan tetapi sesudah Andi ikut serta di dalam Komunitas Gusdurian Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa kegiatan-kegiatannya menurut Andi merupakan sesuatu yang berbeda yang Andi rasakan. Andi berbicara dan mengobrol sesama komunitasnya dan saling mengenal di dalam komunitasnya. Awalnya Andi mengobrol dengan mereka yang mempunya latar belakang serta lingkungan yang berbeda dengannya[39].

Komunitas Gusdurian dijadikan penghubung dalam kegiatan dialog lintas agama, menumbuhkan sikap moderasi, dan juga memelihara kerukunan antar umat beragama di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa. Aktivitas yang diadakan pastinya tidak luput dari spirit, ide serta pemikiran seorang Gus Dur yang mempunya julukan Guru Bangsa. Bukan hanya itu saja, akan tetapi hal-hal kecil pun yang diadakan di Pondok

[39] Andi Pamungkas (Pengurus Komunitas Gusdurian), *Wawancara*, Sidoarjo 20 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahlus Shofa Wal Wafa menambah pengalaman dalam keberagamaan Andi dalam memperkuat sikap moderasinya dalam beragama.

Andi juga mengatakan bahwa ternyata para Gusdurian di Ahlus Shofa Wal Wafa tidak hanya membangun sikap moderasi dalam beragama di dalam kegiatan saja, akan tetapi di luar program jadwalpun para anggota Gusdurian kadang duduk bareng di warung atau di tempat lainnya. Mereka mengobrol seperti sahabat yang sudah akrab dan tidak ada rasa canggung di dalam obrolannya dan saling berbagi cerita diantara mereka, karena itulah Andi merasakan kenyamanan di Gusdurian Ahlus Shofa Wal Wafa. Di sana juga tidak ada yang namanya saling membedakan antara sesama anggotanya. Selanjutnya yang lebih terkejut lagi bagi Andi adalah saat ada perayaan entah itu hari besar atau yang lainnya, dari masing-masing agama saling berkunjung untuk sekedar mengucapkan selamat dan juga saling menghormati dengan acara yang diadakan oleh salah satu penganut agama yang kebetulan merayakan hari besar tersebut[40].

Dari pengalaman di atas menandakan bahwa terjalinnya sikap moderasi dalam beragama bukan sekedar dalam kegiatan yang formal akan tetapi hal yang sepele pun tetap diadakan demi menumbuhkan dan mengembangkan perilaku yang moderat di dalam beragama dan juga kesadaran diri dari para anggotanya. Macam-macam aktivitas yang

[40] Andi Pamungkas (Pengurus Komunitas Gusdurian), *Wawancara*, Sidoarjo 20 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselenggarakan oleh anggota komunitas dibagi dua, yang satunya program yang rutin dan yang lainnya program insidental, hanya saja beberapa program yang bisa peneliti sajikan karena memang sangat banyak sekali program-program yang diadakan oleh komunitas Gusdurian di Ahlus Shofa Wal Wafa Sidoarjo. Sampai saat ini Komunitas Gusdurian Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa masih tetap eksis dalam mengadakan program yang sudah terjadwalkan, salah satunya ialah komunikasi antara anggota yang sudah terjalin dengan baik lewat media sosial ataupun dalam pertemuan secara langsung. Sebelum menyebarnya wabah covid-19 para anggota Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa masih sudah menyelenggarakan berbagai program yang berhubungan dengan moderasi dalam beragama dan juga toleransi di dalam beragama seperti misalnya, diskusi lintas agama, nobar bareng dan doa bersama antar agama, safari tempat ibadah, dan sebagainya, dan ada juga acara yang diselenggarakan di Pendopo Wakil Bupati. Kadang kala juga diadakan main dan makan bareng diantara anggota Komunitas Gusdurian Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa yang diadakan di dalam yayasan sendiri[41].

Berdasarkan pengalaman yang dilalui oleh Andi yang diadakan oleh Komunitas Gusdurian Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa yang berhubungan dengan moderasi dalam beragama memang sejalan dengan pandangan Mukti Ali yang menulis konsep *agree in disagreement* sepakat dengan adanya perbedaan. Dalam dialog akan terjalin hubungan yang

[41] Andi Pamungkas (Pengurus Komunitas Gusdurian), *Wawancara*, Sidoarjo 20 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harmonis diantara umat beragama dan akan terjalin silaturrahim yang bisa mengokohkan tali persaudaraan sesama manusia bukan hanya sesama penganut agama. Sehingga adanya Komunitas Gusdurian Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa di Sidoarjo memang sesuai dengan cita-cita para pendahulunya yang mendirikan Komunitas Gusdurian untuk memelihara pemikiran Gus Dur dari segala aspek.

Kalau dikelompokkan lebih mengerucut lagi maka ada 3 aspek dari kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Gusdurian di Sidoarjo ini, antara lain yang pertama adalah Humanis, kemudian Pluralis, dan yang terakhir adalah Nasionalis. Sehingga apapun wujud dari program yang diadakan oleh Komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa ini tidak akan terlepas dari 3 aspek tersebut. Yang menarik bagi peneliti adalah di Komunitas Gusdurian tidak berpolitik praktis, jadi memang murni semua program yang selenggarakan atas dasar kepentingan bersama demi kemanusiaan bukan berdasarkan kepentingan dekat rumah yang menguntungkan beberapa pertemuan. Setiap gerakan harus memiliki pengeluaran yang harus dikeluarkan. Untuk daerah ini kami mengandalkan bingkisan dari para mentor Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa, pionir yang tegas, lanjutan dari Gusdurian botol di Griya Gusdurian Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa dan perorangan yang memberikan sebagai bentuk bingkisan kepada daerah setempat untuk kegiatan sosial. latihan dan lain-lain namun tidak untuk bergantung pada kepentingan politik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Sekitar Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa

Mukti Ali mengusulkan konsep setuju dalam ketidak setujuan" (*agree in disagreement*) yang bisa dimaknai dengan sepakat di dalam berbagai perbedaan yang ada demi membangun dan mengokohkan dialog toleransi dalam beragama, dan keharmonisan dalam kehidupan sosial serta budaya, dan sinergi dengan tradisi meskipun berbeda-beda. Oleh karena itu dalam Komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa diadakan program-program yang mengarah kesana agar sesuai dengan apa yang diusulkan oleh Mukti Ali di dalam bukunya. Karena memang di zaman seperti sekarang ini khususnya di negara kita ini yang berbagai agama resmi yang ada maka sikap moderasi dan toleransi yang harus diketengahkan dan harus diprioritaskan.

Dengan membangun dan menumbuhkan sikap moderasi dan toleransi maka akan memperkokoh iman kita di dalam agama masing-masing bukan malah sebaliknya, seperti anggapan sebagian orang. Karena dengan sikap moderasi dan toleransi kita bisa lebih mengenal dan lebih bijak dalam menanggapi persoalan keagamaan. Oleh karena itu maka program-program yang diadakan oleh Komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa tidak terlepas dari sikap moderasi dan toleransi itu, meskipun kadang kala kegiatan yang dilakukan hanya sekedar mengisi waktu luang dan terkesan hanya berupa candaan dan obrolan ringan saja, akan tetapi substansinya jauh dari itu, yaitu ingin mengenalkan sikap moderasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toleransi dalam beragama. Seperti misalnya, diskusi lintas agama, nobar bareng dan doa bersama antar agama, safari tempat ibadah, dan sebagainya.

C. Program Posko Penanggulangan Covid-19 sebagai Bentuk Toleransi Sosial

Sikap saling menghargai sesama individu dalam status sosial apapun yang dipunyainya merupakan sikap toleransi di dalam bersosial. Toleransi tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat dalam aspek bersosial. Dan Islam pun mengajarkan yang demikian baik antara penganut agama Islam maupun dengan agama yang berbeda hanya saja bentuk toleransinya berbeda antara yang pertama dengan yang kedua.

Berikut program dalam membangun sikap toleransi sosial yang berupa program Posko Penanggulangan Covid-19 sebagai Bentuk Toleransi Sosial yang diadakan oleh Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa. Ini merupakan perwujudan dari jaringan Gusdurian se-Indonesia yang harus cepat tanggap di dalam merespon gangguan yang menimpa masyarakat banyak, seperti wabah virus corona ini yang hampir 2 tahun lamanya. Dengan membangun posko tersebut diharapkan bisa menjadi tempat bersama di dalam persoalan sosial sebagai dampak yang ditimbulkan dari adanya wabah virus corona khususnya di wilayah Sidoarjo di sekitar Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa. Tujuan dari posko ini tidak lain agar kita bisa saling menjaga kesehatan dan juga salang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga kepedulian antar sesama terutama di masa pandemi seperti ini. Kegiatan yang tercakup di dalam Posko Peduli covid-19 ini antara lain:

1. Program Saling ber-Edukasi Menghadapi Virus Corona, program merupakan program yang dilakukan oleh Jaringan Gusdurian Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa dalam rangka memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana menghadapi Covid-19, baik berupa cara dalam menjalani protokol kesehatan maupun cara di dalam mencegah tersebarnya pandemi tersebut.

2. Program Saling Beri Sembako, para anggota posko menyadari bahwa program ini mempunyai tujuan agar dapat memberi motivasi kepada warga setempat dengan ekonomi yang lemah sebagai dampak dari adanya pandemi yang berkepanjangan ini yang menyebabkan orang-orang harus bekerja dari rumah (karena untuk memutus mata rantai tersebarnya virus corona) yang secara otomatis penghasilannya akan berkurang secara drastis. hal ini dilakukan supaya masyarakat tetap semangat dan merasa ada yang peduli dengan keadaan ekonomi yang dialaminya.

3. Program Saling Beri Bantuan Paket Multivitamin, program tersebut sudah menyebabkan banyak dari berbagai lapisan masyarakat yang tergerak supaya saling bahu-membahu dalam menjaga masyarakat sekitar yang terpapar Virus Corona. Para anggota dari posko akan terjun langsung untuk membagikan ke rumah masing-masing yang terpapar dengan membawa obat-obatan dan berbagai macam vitamin untuk kesembuhan dan juga pencegahan dari virus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

corona. Di samping turun ke rumah masing-masing warga anggota posko juga turun ke jalanan ke tempat pangkal becak, pangkal ojek, dan lain sebagainya demi menyalurkan bantuan berupa berbagai macam vitamin kepada warga masyarakat khususnya warga Sidoarjo.

Dengan adanya beberapa kegiatan dari program Penanggulangan Covid-19 yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa yang ada di Sidoarjo ini, mengimplementasikan beberapa dari pemikiran Gus Dur yang tertuang di dalam landasan dari jaringan Gusdurian sebagai bentuk untuk menghidupkan kembali ide-ide dari almarhum K.H. Abdurrahman Wahid. Dengan adanya program tersebut maka masyarakat yang terpapar virus corona bisa dibantu baik dalam bentuk dorongan moral, kepedulian terhadap korban, ataupun berupa materi yang bisa mengurangi beban dari korban virus corona yang sudah menyebar luas di tanah pertiwi ini.

Begitu besar dampak dari pandemi baik di bidang pendidikan maupun dibidang ekonomi. Di bidang pendidikan banyak anak-anak yang terbengkalai di dalam menjalani kelas daring (dalam jaringan) atau yang biasa disebut dengan Sekolah Online. Malah lebih banyak orang tuanya si anak yang belajar dan mengerjakan tugas dari pada anak yang bersangkutan, akibatnya anak-anak lebih senang bermain dan meremehkan pelajaran karena sudah ada yang mengerjakan semua tugas-tugasnya. Dalam hal ini seperti yang dikatakan oleh Fina anggota posko yang turun langsung lapangan untuk mendorong dan memberi motivasi terhadap anak-anak yang malas untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar dan yang suka bermain. Bukan hanya itu kata Fina, akan tetapi di posko juga menyediakan bagi siapa yang ingin bimbingan belajar secara gratis dan juga dibantu dalam menyelesaikan semua tugas dari sekolahnya, jadi sifatnya mengarahkan dan memberi contoh soal buka malah dikerjakan oleh petugas posko[42].

Anak-anak yang kami kasih motivasi baik di lapangan maupun di posko itu tidak monoton hanya bagi yang beragama Islam saja, akan tetapi dari semua kalangan dan juga dari beberapa agama yang ada di Sidoarjo khususnya daerah di sekitar Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa. Ini membuktikan bahwa Komunitas Gusdurian yang ada di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa memang benar-benar mengimplementasikan perilaku moderasi dan toleransi dalam beragama termasuk dalam hal ini dalam bersosial di bidang pendidikan.

Di bidang ekonomi justru lebih parah lagi karena banyak keluarga yang mengalami kelumpuhan ekonomi akibat baik dari virus corona secara langsung, seperti korban yang terpapar yang harus diisolasi di Rumah Sakit selama beberapa hari, maupun yang terkena Peraturan Daerah setempat yang mengharuskan bekerja dirumah dan tidak sedikit yang mengalami PHK. Sehingga ini semua menyebabkan pemasukan bagi kebanyakan keluarga berkurang secara drastis. Disitulah para anggota dari program Posko Penanggulangan Covid-19 bergerak. Seperti yang dikatakan oleh Ayu bahwa

[42] Fina Anindita (Anggota Komunitas Gusdurian), *Wawancara*, Sidoarjo 1 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para anggota posko melakukan penggalangan baik dana maupun alat kesehatan seperti masker dan *hand sanitezer*, dan juga sembako serta lainnya yang nantinya akan disalurkan kepada keluarga baik yang terkena dampak dari pandemi maupun yang terpapar virus corona itu sendiri[43].

Penggalangan dana tersebut dilakukan kepada para donatur yang ingin mendonasikan sebagian hartanya dan juga dari para komunitas dari Gusdurian yang ada di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa itu sendiri. seperti yang dikatakan oleh Ayu, bahwa semua donasi yang terkumpul akan dibelikan alat kesehatan dan juga sembako kemudian disalurkan ke para keluarga yang membutuhkan baik yang terpapar virus corona maupun yang terdampak dari adanya pandemi ini. Yang menyalurkan ini juga para anggota posko Penanggulangan Covid-19 kepada masyarakat sekitar Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa itu sendiri[44].

Semua kegiatan yang dilakukan oleh para anggota Posko Penanggulangan Covid-19 dan juga beberapa anggota komunitas Gusdurian yang ada di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa dilakukan dengan sepenuh hati dan tanpa imbalan apapun (kecuali kalau memang ada para donatur yang menyediakan makanan dan atau minuman bagi anggota Posko). Karena semua yang dilakukan itu memang benar-benar murni tanpa tendensi apapun dan hanya sekedar ingin membumikan perilaku K.H. Abdurrahman Wahid yang tertuang di dalam nilai-nilai dari landasan Jaringan Gusdurian tersebut di atas.

---

[43] Nur Ayu (Anggota), *Wawancara*, Sidoarjo 12 Juni 2021.
[44] Nur Ayu (Anggota Komunitas Gusdurian), *Wawancara*, Sidoarjo 12 Juni 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dari kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Komunitas Gusdurian yang ada di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Sidoarjo ini ingin membumikan sembilan nilai-nilai yang terkandung di dalam Landasan Jaringan Gusdurian khususnya nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama. Nilai toleransi yang terkandung dalam kegiatan di atas antara lain adalah membangun jiwa sosial, menumbuhkan rasa saling peduli antar sesama bukan hanya saling peduli seagama, selain itu juga membangun jiwa kemasyarakatan yang tinggi dalam bahu membahu tanpa melihat latar belakang dan status sosial apa lagi ras dan agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah di bahas pada skripsi ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Eksistensi dari jaringan Gusdurian yang ada di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Sidoarjo berawal dari obrolan-obrolan santai dan juga tukar pikiran diskusi di teras masjid dan kadang di halaman mengenai gagasan-gagasan Gus Dur baik yang berbau sosial kemanusiaan maupun kajian keagamaan, dan tidak lupa pula mengenai kebangsaan.
2. Kontribusi dari Gusdurian yang ada di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Sidoarjo adalah dengan adanya kegiatan-kegiatan baik yang rutinitas maupun yang insidental, seperti kajian-kajian yang dilakukan baik itu bedah buku ataupun dialog interaktif, dan juga pendirian Posko Gusdurian dalam menangani Virus Corona-19 yang mencakup program Saling ber-Edukasi Menghadapi Virus Corona, program Saling Beri Sembako dan Saling Sehat dan Bersih, serta lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka di sampaikan saran antara lain: diharapkan untuk tidak ada saling menyalahkan, tidak saling mengklaim dalam sebuah kebenaran-kebenaran, sehingga tidak akan terjadi saling hujat, dan kekerasan antar sesama masyarakat. Maka dari itu generasi-generasi muda juga perlu diajarkan tentang pendidikan Pancasila, sebab mereka sebagai penerus bangsa ke depan dan para generasi muda diharapkan mempertahankan jiwa toleransi dan kerukunan antar umat beragama di manapun berada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Arif, Khairan Muhammad. *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020.

Ash-Shallabi, Ali Muammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020.

Badan Penelitian dan Pengembangan Agama. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: DEPAG RI, 1997.

Burhani, Ahmad Najib. *Muhammadiyah Berkemajuan*. Bandung: Mizan, 2016.

Fahri, Muhammad, dkk. "Moderasi Beragama di Indonesia". *Jurnal Raden Fatah* Vol. 25, No.2 Desember 2019.

Ghazali, Adeng Muchtar." Toleransi Beragama dalam Kerukunan Perspektif Islam". *Jurnal Agama dan Lintas Agama*, Vol. 1, No.1, Januari 2016.

Kementerian Agama RI. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

Muhadir, Afifuddin. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.

Nur, Afrizal, dkk." Konsep Wasathiah Dalam Al-Quran: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)". *Jurnal: An-Nur*, Vol. 4 No. 2. 2015.

Oetema, Jakob, dkk. *Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: PT Kompas Nusantara, 2010.

Saifuddin, Lukman, Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, Cet. 1, 2019.

Seknas. *Buku Saku Jaringan Gusdurian*. Yogyakarta: Seknas Jaringan Gusdurian, 2016.

Suharto, Babun dkk. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS, 2019.

Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yazid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga, 2015.

Skripsi

Kurniawan, Ari. "Studi Tentang Ekosistem Komunitas Gusdurian di Klenteng Teng Swie Bio Krian", Skripsi (Surabaya: Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018).

Wawancara

Anindhita, Fani (Anggota Komunitas Gusdurian). *Wawancara*, Sidoarjo 1 Juni 2021

Ayu, Nur (Anggota Komunitas Gusdurian). *Wawancara*, Sidoarjo 12 Juni 2021

Moch Ismail (Ketua Komunitas Gusdurian). *Wawancara*, Sidoarjo 15 Mei 2021

Muslim, Imam (Pengurus Ahlus Shofa Wal Wafa). *Wawancara*, Sidoarjo 29 Juli 2021

Noviyanti, Masyitah (Pengurus Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa). *Wawancara*, 1 Mei 2021.

Pamungkas, Andi (Pengurus Komunitas Gusdurian). *Wawancara*, Sidoarjo 20 Mei 2021.

Internet

Kampung Gusdurian. http://www.Gusdurian.net/id/9-Nilai-Ulama-Gus-Dur. Diakses 5 Mei 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id